

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM DALAM
MENSTIMULASI DAYA KREATIF DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA
DINI**

Dian Selviana¹, Shovi Yatul Istifadah², Mu'tasim Fikri³

Universitas Bakti Indonesia

Email: diansilviana001@gmail.com, shoviyatulistifadah.mpd@gmail.com,
fikri@ubibanyuwangi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menstimulasi daya kreatif dan kemandirian anak usia dini, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui kegiatan eksplorasi, observasi, percobaan, dan pemecahan masalah sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diuraikan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan bagaimana kegiatan pembelajaran berbasis alam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan imajinasi, menghasilkan ide, mencoba berbagai alternatif, serta mengekspresikan kreativitasnya. Selain itu, kegiatan yang melibatkan eksplorasi lingkungan, penggunaan bahan alam, dan penyelesaian tugas secara mandiri dapat mendukung perkembangan tanggung jawab, inisiatif, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ini didukung oleh peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan lingkungan belajar yang aman, dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam berpotensi menjadi pendekatan alternatif yang bermakna untuk menstimulasi daya kreatif dan kemandirian anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kata kunci: pembelajaran berbasis alam, kreativitas, kemandirian, anak usia dini.

Abstract

This study aims to describe the implementation of nature-based learning in stimulating the creativity and independence of young children, covering planning, execution, and evaluation, as well as the supporting and inhibiting factors within the learning process. Nature-based learning is an educational approach that utilizes the natural environment as a learning resource, providing children with direct, hands-on experiences through exploration, observation, experimentation, and simple problem-solving activities. This research employs a qualitative, descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while the validity of the findings was verified through source and technique triangulation. The results are expected to illustrate how nature-based learning activities provide children with opportunities to develop their imagination, generate ideas, explore various

alternatives, and express their creativity. Furthermore, activities involving environmental exploration, the use of natural materials, and the independent completion of tasks can foster the development of responsibility, initiative, self-confidence, and the ability to make simple decisions. The success of this learning approach is supported by the teacher's role as a facilitator, the availability of a safe learning environment, and the active engagement of children in the learning activities. Consequently, nature-based learning holds potential as a meaningful alternative approach for stimulating the creativity and independence of young children, in alignment with their developmental stages.

Keywords: nature-based learning, creativity, independence, young children.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan berpikir, serta perkembangan sosial emosional anak. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap golden age yaitu masa perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat tumbuh secara optimal. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah daya kreatif dan kemandirian anak. Kreativitas membantu anak mampu berpikir imajinatif, menemukan solusi, serta mengekspresikan ide dan perasaannya, sedangkan kemandirian membentuk kemampuan anak untuk bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu melakukan aktivitas tanpa selalu bergantung pada orang lain (Hasbin et al., 2021; Nurhayanti et al., 2020).

Namun, dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran masih sering berpusat pada guru (*teacher centered*) dan lebih menekankan kegiatan akademik dibandingkan pengalaman belajar yang bermakna (Wapa, 2022, 2023). Anak cenderung diarahkan untuk mengikuti instruksi secara terus-menerus sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, berimajinasi, dan mengambil keputusan sendiri menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat menghambat berkembangnya kreativitas dan kemandirian anak. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar membuat anak mudah merasa bosan dan kurang aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar nyata, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran berbasis alam. Pembelajaran berbasis alam merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar utama. Melalui kegiatan yang melibatkan unsur-unsur alam seperti tanah, air, tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar, anak dapat belajar secara langsung melalui pengalaman konkret. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, bertanya, dan menemukan pengetahuan secara mandiri.

Implementasi pembelajaran berbasis alam tidak hanya membantu anak memahami materi pembelajaran secara lebih nyata, tetapi juga mampu menstimulasi daya kreatif anak melalui aktivitas eksploratif dan imajinatif. Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan alam, anak akan terdorong untuk menciptakan ide-ide baru, menggunakan benda-benda alami sebagai media bermain, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif secara spontan. Selain itu, pembelajaran berbasis alam juga dapat melatih kemandirian anak melalui kegiatan

sederhana seperti merawat tanaman, membersihkan lingkungan, menyelesaikan tugas secara mandiri, hingga berani mengambil keputusan saat melakukan eksplorasi.

Lingkungan alam memiliki daya tarik tersendiri bagi anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bebas, aktif, dan menyenangkan. Anak tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa ingin tahu, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana secara mandiri. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis alam dipandang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna (Wapa et al., 2026; Yusuf et al., 2025) .

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran berbasis alam menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan upaya menstimulasi daya kreatif dan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis alam serta pengaruhnya terhadap perkembangan kreativitas dan kemandirian anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menstimulasi daya kreatif dan kemandirian anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di KB PAUD DAHLIA pada bulan Mei sampai Juli 2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, anak usia dini, dan orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018a, 2018b) . Fokus penelitian mencakup pelaksanaan pembelajaran berbasis alam, bentuk kegiatan yang diterapkan guru, upaya menstimulasi kreativitas dan kemandirian anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengamatan aktivitas anak, serta data sekunder yang berasal dari profil sekolah, kurikulum, RPPH, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Arikunto, 2018). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir, mulai dari identifikasi masalah, studi literatur, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian (Haramain, 2014; Nur Latifah et al., 2021) .

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai bagaimana pembelajaran berbasis alam dilaksanakan, serta

bagaimana kegiatan tersebut menstimulasi kemampuan anak dalam menghasilkan ide baru, memanfaatkan bahan alam, memecahkan masalah, melakukan kegiatan secara mandiri, bertanggung jawab, dan mengambil keputusan sederhana. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini yang kreatif, mandiri, dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Paparan Hasil Penelitian

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pembelajaran berbasis alam dalam menstimulasi daya kreatif dan kemandirian anak usia dini di KB PAUD DAHLIA. Pengamatan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis alam, stimulasi daya kreatif anak, dan stimulasi kemandirian anak. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk mengetahui interaksi anak dengan lingkungan alam serta peran guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan melakukan aktivitas secara mandiri.

1. Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Alam.

Berdasarkan fokus pengamatan, pelaksanaan pembelajaran berbasis alam dapat dikaji melalui pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, kegiatan eksplorasi, aktivitas bermain sambil belajar, serta interaksi anak dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis alam memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal lingkungan secara langsung melalui pengalaman belajar yang konkret. Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, misalnya melalui pengenalan berbagai jenis daun, batu, tanah, ranting, bunga, dan benda-benda alam lainnya. Penggunaan bahan-bahan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan mengamati, menyentuh, membandingkan, mengelompokkan, dan mencoba berbagai aktivitas.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan selama anak melakukan kegiatan. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik agar anak terdorong untuk mengamati lingkungan, mengungkapkan pendapat, serta menemukan cara menggunakan bahan alam sesuai dengan gagasan mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Paparan hasil observasi pada aspek ini perlu menjelaskan bentuk kegiatan yang benar-benar dilaksanakan di KB PAUD DAHLIA, respons anak selama kegiatan berlangsung, serta cara guru memanfaatkan lingkungan alam untuk mendukung proses pembelajaran.

2. Observasi Stimulasi Daya Kreatif Anak

Observasi terhadap daya kreatif anak difokuskan pada empat indikator, yaitu kemampuan menghasilkan ide baru, memanfaatkan bahan alam, memecahkan masalah, dan mengekspresikan imajinasi.

a. Kemampuan menghasilkan ide baru

Aspek ini diamati melalui kemampuan anak mengemukakan gagasan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis alam. Indikator yang dapat diperhatikan antara lain keberanian anak mengusulkan bentuk karya, menentukan kegiatan yang ingin dilakukan, dan memberikan

ide ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka. Dalam paparan hasil penelitian, peneliti dapat mendeskripsikan apakah anak mampu menyampaikan gagasan secara spontan, menanggapi ide teman, atau masih membutuhkan pertanyaan dan arahan dari guru untuk mengembangkan pemikirannya.

b. Kemampuan memanfaatkan bahan alam

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan untuk menghasilkan suatu karya atau menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Misalnya, anak dapat menggunakan daun, ranting, bunga, atau batu untuk membuat susunan, bentuk gambar, maupun karya sederhana sesuai dengan imajinasinya. Pengamatan diarahkan pada cara anak memilih bahan, mengombinasikan berbagai benda, serta menentukan bentuk atau fungsi bahan yang digunakan. Peneliti juga perlu mencatat sejauh mana guru memberikan kebebasan kepada anak untuk menghasilkan karya berdasarkan gagasannya sendiri.

c. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah diamati ketika anak menghadapi kesulitan selama melakukan aktivitas pembelajaran. Contohnya, ketika susunan bahan alam tidak sesuai dengan keinginannya atau ketika anak perlu menemukan cara agar suatu karya dapat berdiri dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah upaya anak dalam mencoba alternatif penyelesaian, mengubah cara kerja, meminta bantuan ketika diperlukan, dan mencoba kembali setelah mengalami kegagalan. Pengamatan ini dapat memberikan gambaran mengenai kesempatan yang diberikan guru kepada anak untuk menemukan solusi melalui pengalaman langsung.

d. Kemampuan mengekspresikan imajinasi

Indikator ini diamati melalui kemampuan anak menuangkan gagasan dan imajinasinya dalam bentuk karya, permainan, cerita, atau aktivitas lain yang memanfaatkan lingkungan alam. Peneliti dapat memperhatikan variasi karya yang dihasilkan, cara anak menjelaskan hasil karyanya, serta kemampuan anak memberikan makna terhadap benda-benda yang digunakan. Melalui pengamatan tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran berbasis alam menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan gagasan dan mengembangkan kreativitasnya.

3. Observasi Stimulasi Kemandirian Anak

Observasi terhadap kemandirian anak meliputi kemampuan melakukan kegiatan sendiri, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan mengambil keputusan sederhana, dan kemampuan mengurus kebutuhan diri.

a. Kemampuan melakukan kegiatan sendiri

Pengamatan dilakukan terhadap kemampuan anak mempersiapkan alat dan bahan, memilih aktivitas, menggunakan bahan pembelajaran, serta menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Peneliti perlu mencatat apakah anak dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan, membutuhkan sedikit arahan, atau masih memerlukan pendampingan intensif dari guru.

b. Tanggung jawab terhadap tugas

Aspek tanggung jawab diamati melalui keterlibatan anak dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Indikatornya dapat berupa kesediaan anak menyelesaikan karya, menjaga bahan yang digunakan, mengembalikan alat ke tempat semula, dan merapikan lingkungan setelah kegiatan berakhir. Pengamatan ini bertujuan menggambarkan bagaimana pembelajaran berbasis alam dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih bertanggung jawab terhadap aktivitas dan lingkungan belajarnya.

c. Kemampuan mengambil keputusan sederhana

Kemampuan ini diamati ketika anak menentukan bahan yang akan digunakan, memilih kegiatan, menetapkan bentuk karya, atau menentukan cara menyelesaikan tugas. Peneliti dapat mencatat apakah anak mampu menentukan pilihannya sendiri dan menjelaskan alasan sederhana atas keputusan tersebut. Peran guru perlu diperhatikan, terutama dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan tanpa selalu mengarahkan seluruh proses kegiatan.

d. Kemampuan mengurus kebutuhan diri

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak melakukan aktivitas sederhana sesuai tahap perkembangannya, seperti menyiapkan perlengkapan pribadi, mencuci tangan setelah bermain dengan bahan alam, menjaga kebersihan diri, dan merapikan barang miliknya. Secara konseptual, pembelajaran berbasis alam menyediakan kesempatan bagi anak usia dini untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi lingkungan, penggunaan bahan alam, dan aktivitas bermain yang bermakna. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk menstimulasi daya kreatif melalui pengembangan ide, pemanfaatan bahan, pemecahan masalah, dan ekspresi imajinasi. Pada saat yang sama, kegiatan pembelajaran dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih mandiri, bertanggung jawab, mengambil keputusan sederhana, dan mengurus kebutuhan diri.

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam sebagai Pengalaman Belajar Kontekstual

Pembelajaran berbasis alam menempatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan objek dan fenomena di sekitarnya. Anak dapat mengembangkan pemahaman melalui kegiatan mengamati, mencoba, membandingkan, dan mendiskusikan pengalaman yang diperoleh. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam membangun pengetahuan. Anak bukan sekadar penerima informasi, melainkan individu yang mengembangkan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Pembelajaran berbasis alam juga sejalan dengan pendekatan *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang menghubungkan pengalaman konkret dengan proses refleksi dan pembentukan pemahaman. Ketika anak mengamati pertumbuhan tanaman atau mencoba menyusun ranting menjadi sebuah bentuk, anak memperoleh pengalaman yang dapat dikembangkan menjadi pengetahuan dan keterampilan baru (Laksana et al., 2023; Qadrianty et al., 2024; Wapa et al., 2026).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis alam dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan bermakna. Namun, kualitas

implementasinya tetap perlu dinilai berdasarkan kesesuaian perencanaan, aktivitas nyata anak, peran guru, dan hasil observasi, bukan hanya berdasarkan tersedianya lingkungan alam.

Pembelajaran Berbasis Alam dalam Menstimulasi Daya Kreatif Anak

Daya kreatif berkembang ketika anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan ide, mengeksplorasi alternatif, dan menghasilkan sesuatu berdasarkan imajinasinya. Bahan alam seperti daun, pasir, batu, air, dan ranting mempunyai karakteristik terbuka karena dapat digunakan untuk berbagai tujuan, bergantung pada gagasan anak. Dalam kegiatan bermain dengan bahan alam, guru dapat memberikan pertanyaan terbuka, seperti “Apa lagi yang bisa kamu buat dari bahan ini?” atau “Bagaimana caranya agar susunan rantingmu tidak mudah roboh?” Pertanyaan semacam ini mendorong anak untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan, bukan sekadar meniru hasil yang telah ditentukan guru.

Dari perspektif pendidikan anak usia dini, kreativitas sebaiknya dilihat sebagai proses eksplorasi dan pengembangan gagasan. Karya yang berbeda-beda dapat menjadi petunjuk adanya variasi pemikiran, tetapi perbedaan hasil saja belum cukup untuk membuktikan peningkatan kreativitas. Peneliti juga perlu mengamati bagaimana ide muncul, bagaimana anak mencoba alternatif, dan bagaimana anak memperbaiki karyanya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis alam berpotensi menstimulasi daya kreatif melalui kebebasan bereksplorasi, ketersediaan bahan yang beragam, pertanyaan pemantik, serta dukungan guru terhadap ide anak. Apabila ditemukan perubahan perilaku yang konsisten dalam hasil observasi, dokumentasi karya, dan wawancara, data tersebut dapat memperkuat kesimpulan mengenai stimulasi kreativitas (Eliza et al., 2022; Hasbin et al., 2021; Nuraya et al., 2022).

Pembelajaran Berbasis Alam dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

Kemandirian berkembang melalui kesempatan melakukan kegiatan secara bertahap, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Dalam pembelajaran berbasis alam, anak dapat diberi kesempatan memilih bahan, menentukan cara menyelesaikan kegiatan, dan merapikan peralatan setelah bermain. Praktik tersebut memberikan pengalaman bahwa anak mempunyai peran aktif dalam proses pembelajaran. Guru tetap hadir sebagai pendamping, tetapi bantuan diberikan sesuai kebutuhan. Pendekatan ini memungkinkan anak mencoba menyelesaikan masalah tanpa kehilangan dukungan emosional dan rasa aman.

Kemandirian juga berkaitan dengan pembiasaan. Apabila anak secara konsisten dilibatkan dalam kegiatan menyiapkan bahan, menyelesaikan tugas, dan merapikan lingkungan, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab. Namun, perilaku mandiri dalam satu kegiatan belum tentu menunjukkan bahwa kemandirian telah berkembang pada seluruh situasi. Karena itu, pengamatan perlu dilakukan secara berulang dan, jika memungkinkan, dibandingkan dengan informasi dari orang tua. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam dapat menjadi konteks yang mendukung perkembangan kemandirian melalui pemberian pilihan, kesempatan berusaha, bantuan yang proporsional, dan pembiasaan tanggung jawab (Priyanti, 2022).

Keterkaitan Stimulasi Kreativitas dan Kemandirian

Daya kreatif dan kemandirian merupakan dua aspek perkembangan yang berbeda, tetapi dapat distimulasi melalui pengalaman belajar yang sama. Ketika anak diberi kebebasan

memilih bahan dan menentukan bentuk karya, anak berlatih menghasilkan ide sekaligus mengambil keputusan. Ketika anak menghadapi kesulitan dan mencoba kembali, anak berlatih mencari alternatif sekaligus mengembangkan ketekunan (Wapa, 2020, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan mengenai “Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam dalam Menstimulasi Daya Kreatif dan Kemandirian Anak Usia Dini”, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis alam merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpotensi mendukung perkembangan kreativitas dan kemandirian anak melalui pengalaman belajar secara langsung dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar.

Pertama, implementasi pembelajaran berbasis alam dilaksanakan melalui perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, pemanfaatan lingkungan sekitar, serta penyediaan bahan alam seperti daun, ranting, batu, tanah, dan air. Pelaksanaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengeksplorasi, mencoba, dan menemukan pengalaman belajar secara aktif dengan pendampingan guru. Kedua, pembelajaran berbasis alam dalam menstimulasi daya kreatif anak usia dini dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan gagasan, memilih bahan, mencoba berbagai alternatif, dan menghasilkan karya berdasarkan imajinasinya. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, orisinalitas, elaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah sederhana.

Ketiga, pembelajaran berbasis alam dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini diwujudkan melalui pembiasaan memilih alat dan bahan, mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan kegiatan sesuai kemampuan, serta merapikan peralatan setelah digunakan. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan inisiatif, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan melakukan aktivitas tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Keempat, keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis alam dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaan lingkungan yang mendukung, kreativitas guru dalam merancang kegiatan, kesesuaian aktivitas dengan tahap perkembangan anak, keamanan lingkungan belajar, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat yang perlu diperhatikan meliputi keterbatasan sarana, kondisi cuaca, alokasi waktu, perbedaan kemampuan anak, dan kebutuhan pengawasan selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang mendukung stimulasi daya kreatif dan kemandirian anak usia dini apabila direncanakan dan dilaksanakan secara terarah, menyenangkan, aman, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mencoba, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas aktivitasnya. Kesimpulan mengenai keberhasilan penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang benar-benar diperoleh selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas* (p. 301). Bumi Aksara.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14

- Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Haramain, M. (2014). *Menimbang Perspektif Perennial Philosophy dalam Studi Lintas Agama: Potret Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Frithjof Schuon*. 1–13.
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2168>
- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masruroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83–88.
<https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.16124>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b).
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1052>
- Nurhayanti, H., Hendar, H., & Dewi, S. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Pada Kelas Iv Mi Hidayatul Muta'Alimin Kota Bekasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 108–116.
<https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.170>
- Priyanti, N. Y. (2022). Upaya meningkatkan Kemandirian Anak melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok B di TK Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3002–3007. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4034>
- Qadrianty, N., Dollah, S., & A. Muliati. (2024). An Analysis of Pedagogical Competence of Pre-Service Teacher Professional Education (PPG-Prajabatan) Teacher. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(3), 300–309.
<https://doi.org/10.35877/soshum2562>
- Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Kualitatif* (2018th ed.).
- Sugiyono. (2018b). *Penelitian Kuantitatif* (p. 432). Alfabeta.
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(2), 160.
<https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1774>
- Wapa, A. (2022). *Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPS* (p. 101). pusaka aksara. <https://drive.google.com/file/d/18LuGcYGYVABbwrZx17DE342S-y5VGpBU/view?usp=sharing>
- Wapa, A. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR EKONOMI MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL THK KELAS

X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*

Http://Jurnal.Stkipppersada.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JPE JURKAMI Volume 8, Nomor 3, 2023, 3(2), 79–92.

- Wapa, A., Suastra, I. W., Putrayasa, I. B., & Widian, I. W. (2026). Enhancing Multicultural Values and Social Interaction Through Enggih Buntar-Based Collaborative Learning in Higher Education. In *Social Science Forum Journal-ISSN*.
<https://doi.org/10.10118/SSFJ/2610719>
- Yusuf, T. Moh., Hasanah, U., & S, A. (2025). Enhancing Students' Deep Conceptual Understanding in Physics through Video Demonstrations: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 5(2), 355–365.
<https://doi.org/10.52434/jpif.v5i2.43355>

